

PARADIGMA BARU TRADISI “ANTAR AJUNG” PADA MASYARAKAT PALOH, KABUPATEN SAMBAS

Aslan

IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Jl. Sejangkung, Kawasan Pendidikan No.126, Sebaran, Kecamatan Sambas,
Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79460
Email: aslanmarani88@yahoo.com

Nahot Tua Parlindungan Sihaloho

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124
Email: nahotsihaloho@fisip.untan.ac.id

Iman Hikmat Nugraha

STMIK DCI Tasikmalaya
Jl. Sutisna Senjaya No.158-A, Cikalang, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa
Barat 46112
Email: Imanhikmat@yahoo.com

Budi Karyanto

STIE BISMA LEPISI, Tangerang Banten, Indonesia
Jl. Ks. Tubun, Ps. Baru, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15112
Email: budhyka@gmail.com

Zuhkhriyan Zakaria

Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono Gg. 10 No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Jawa Timur 65144
Email: zakaria@unisma.ac.id

Abstract: The constant change of human life from the agricultural era, industrial era and the present era which is reknown as information era, have come with great transformation in new faces. In the meantime, there

is a living tradition within Paloh community that does not rot through the changes of time called *Antar Ajung*. This research is qualitative with descriptive method. The results showed that *Antar Ajung* which is carried out by the Sambas people, particularly the Paloh community, historically came from the tax paid to Majapahit kingdom who was in power over Sambas at that time, it was transported through river on sailboats. However, since the Sambas Sultanate came to power, the payment was no longer obliged by the Sultan of Sambas, the tradition was still practiced by the Paloh community whatsoever, especially in Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, Kalimantan and Arung Parak in a new name, *Antar Ajung*. *Antar Ajung* ritual has become entrenched in the lives of Paloh community, it has been done for tens of years until now, except those in Matang Danau Village, who have changed the tradition into *Berobat Kampung*.

Keywords: *New Paradigm, Antar Ajung, Berobat Kampung, Paloh Community*

Abstrak: Perubahan yang terus berlanjut dari masa pertanian, industri dan masa sekarang yang dikenal dengan informasi mengalami perubahan yang drastis dengan wajah yang baru, tetapi budaya di masyarakat Paloh tidak lekang dimakan zaman. Kajian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sejarah *Antar Ajung* yang dilakukan oleh masyarakat Sambas pada umumnya dan masyarakat Paloh pada khususnya, berasal dari upeti yang dibayar kepada kerajaan Majapahit yang berkuasa di Sambas melalui sarana transportasi sungai dengan menggunakan perahu layar. Namun, sejak kesultanan Sambas berkuasa di Sambas, maka pembayaran dari upeti tersebut tidak dilakukan di masa kerajaan Sultan Sambas, tetapi masih dilakukan oleh masyarakat Paloh, khususnya di Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, Kalimantan dan Arung Parak yang dalam wajah yang baru, yakni *Antar Ajung*. Ritual *Antar Ajung* sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Paloh, yang sudah mencapai puluhan tahun dan bahkan masyarakat Paloh masih melaksanakan ritual tersebut, kecuali Desa Matang Danau, telah mengalami perubahan menjadi *Berobat Kampung*.

Kata kunci: Paradigma Baru, *Antar Ajung, Berobat Kampung, Masyarakat Paloh*

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya. Sejak dahulu sampai sekarang, budaya masih selalu urgen mewarnai kehidupan manusia. Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, budaya pada zaman dahulu dengan budaya pada zaman sekarang mengalami perbedaan yang luar biasa, sehingga dampak positif dan negatif tidak dapat dielakkan. Budaya pada zaman dahulu, sarat dengan nilai-nilai dan budaya pada zaman sekarang sangat syarat melahirkan nilai-nilai yang baru.

Menurut Sosiolog Amerika, Alvin Toffler, (Toffler 1970:1–3) (Toffler 1980), yang dikenal sebagai pengamat masa depan, bahwa perubahan yang dialami manusia dengan mengalami tiga gelombang, baik masa pertanian, industri dan masa sekarang, telah mengalami perubahan yang begitu banyak dengan waktu yang begitu singkat. Masa sekarang adalah masa era informasi, yang mana masa ini teknologi yang paling mutakhir adalah internet. (Mujiburrahman 2017a:59) (Mujiburrahman 2017b:300–302).

Dampak dari perubahan teknologi tersebut, disatu sisi membawa dampak yang positif, tetapi disisi lain telah menghancurkan nilai-nilai budaya identitas pada suatu daerah, (Akadol 2015:1–2) termasuk daerah Sambas.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah Tingkat II Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36 dari luar wilayah Kal-Bar). (Huruswati., dkk 2012:11). Jumlah yang begitu luas di Kal-Bar, sehingga tidak terelakkan lagi dari keanekaragaman Suku yang dimiliki pada daerah tersebut (Arkanudin t.t.). Selain itu juga, setiap keanekaragaman Suku yang dimiliki maka akan melahirkan hukum adat dengan berbagai macam pantangan dan larangan. Hukum adat adalah hukum yang dilahirkan oleh masyarakat yang ada pada daerah tersebut. (Thambun Anyang 2003) (Aslan 2017). Suku yang paling terbesar yang ada di Sambas adalah Suku Melayu yang tinggal di berbagai daerah Kecamatan Kabupaten Sambas, sehingga adat yang sudah menjadi tradisi turun-temurun sampai sekarang bagi generasi-generasi selanjutnya ikut juga mengalami perbedaan dan pembaharuan.

Sambas yang terletak di bagian utara atau dikenal juga sebagai daerah bagian pantai. Jarak Sambas untuk ke lokasi pantai sekitar 128,5 km dan panjang perbatasan negara sepanjang kurang lebih 97 km. Sambas, pada awalnya merupakan bagian dari Kota Singkawang dan Kabupaten Beng-

kayang, tetapi setelah mengalami pemekaran pada tahun 2000, sehingga Sambas berdiri sendiri, dan sampai saat ini Sambas menaungi 17 kecamatan dengan memiliki 175 Desa. Kategori wilayah pantai yang terpanjang terdapat di Kecamatan Paloh, dengan menaungi tujuh Desa, diantaranya Sebusus, Nibung, Malek, Tanah Hitam, Matang Danau, Kalimantan dan Temajuk. (Huruswati., dkk 2012:11-14). Sambas yang terdiri dari 175 Desa, walaupun sama-sama berasal dari Suku Melayu, memiliki perbedaan masalah adat yang telah menjadi tradisi sampai sekarang. Tradisi tersebut, ada yang masih dilakukan dan ada yang sudah mengalami pembaharuan, bahkan sudah terlupakan.

Sejak dahulu, masyarakat Melayu yang tinggal di berbagai daerah, tidak terlepas dari adat. Bagi Suku Melayu, menjunjung adat seperti “hidup di-kandung adat, mati dikandung tanah, biar mati anak, asalkan jangan mati adat”. Tujuan dari adat ini adalah untuk menciptakan keteraturan pada masyarakat. Dalam bahasa arab, adat adalah ‘adah, yang artinya kebiasaan atau kelaziman (Abror 2011:179). Adat merupakan sejarah yang telah dilahirkan oleh nenek moyang Suku Melayu pada zaman dahulu. (Yusriadi 2015) (Kurniawan 2013) (Hermansyah 2013) (Hermansyah 2010).

Adanya perbedaan kebudayaan bagi Suku Melayu yang tinggal di berbagai daerah Kalimantan Barat, termasuk Sambas, disebabkan oleh perbedaan sejarah dari perkembangan kebudayaan masing-masing. (Arkanudin t.t.) Lebih-lebih lagi, masyarakat yang tinggal di pedesaan yang masih kental dengan adat istiadat nenek moyang. (Eka Hendry Ar dkk 2013:195). Suku Melayu yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan, pasti mengalami perbedaan masalah adatnya. Bahkan, Suku Melayu yang berasal dari pedesaan dan pindah ke kota, biasanya adat yang membentuk peraturan sosial sewaktu dia tinggal di desa, ikut juga mengalami perubahan, sebagaimana perpindahan yang dilakukannya, sehingga dari generasi-generasi yang dilahirkannya secara otomatis ikut juga terlupakan dari masalah adat yang telah menjadi tradisi.

Menurut Bistari, adat yang menjadi tradisi bagi Suku Melayu yang terlupakan oleh generasi-generasi selanjutnya, sehingga hanya diketahui oleh tokoh-tokoh tertentu pada saat sekarang ini. (Bistari 2013). Padahal, adat yang telah menjadi budaya dan dimiliki oleh Suku Melayu yang tinggal di berbagai daerah Sambas, sebenarnya memberikan identitas bagi jati diri Suku Melayu, seperti bahasa, rumah, lagu rakyat, pantun, *Saprahan*, permainan rakyat dan

budaya-budaya lainnya. (Suwardi 1991:99) (Zain 2012) (Ulhaq t.t.) (Bistari 2013) (Yusriadi 2015) (Eka Hendry Ar dkk 2013) (Sulissusiawan 2015) (Primi Wulan t.t.) (Syahrani., dkk 2011) (Lizawati t.t.) (Alwasilah 2013). Bahkan, dalam GBHN telah disebutkan bahwa setiap daerah mengalami perbedaan dalam hal budayanya, sehingga dapat memberikan ciri dan identitas masyarakatnya (Suwardi 1991:162–63) (Yatim 2014:161).

Di antara adat yang telah menjadi tradisi turun temurun yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian Desa Kecamatan Paloh, seperti Desa Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, Kalimantan dan Arung Parak adalah masalah “*Antar Ajong*” yang dilakukan di tepi bibir pantai (Hariyono (Anggota Kanit Reskrim Paloh) 2017). Sementara, desa lainnya dari Kecamatan Paloh tidak melakukan tradisi ini, misalnya Desa Temajuk. Hal ini memberikan gambaran, bahwa walaupun sama-sama Suku Melayu dengan wilayah Kecamatan yang sama, tetapi masalah tradisi mengalami perbedaan dari daerahnya masing-masing.

Antar Ajong telah dilakuan penelitian oleh Jumiatin Asri Rahmadhanti, Sisilya Saman, dan Paternus Hanye, (Rahmadhanti, Saman, dan Hanye 2018) yang mana penelitian ini dilakukan di daerah Desa Arung Parak. Penelitian ini lebih memfokuskan masalah leksikal dalam bidang semantik khususnya pada bidang ivetarisasi, arti leksikal dan arti dari kultural. Kemudian, peneliti selanjutnya adalah Sri Kurnia, Sisilya Saman, dan Agus Syhran (Kurnia, Saman, dan Syhran t.t.) yang mana penelitian ini dilakukan di Tanah Hitam. Penelitian ini mengkaji leksikon budaya antar ajong yang mencakup “benda-benda budaya, proses, alat, waktu, pelaku, hewan dan saksi”. Akan tetapi, tradisi *Antar Ajong* yang masih kental dengan nilai-nilai budaya nenek moyang, saat ini sudah mulai tidak dilakukan lagi di daerah Kecamatan Paloh tersebut, misalnya Desa Matang Danau, tetapi mengalami paradigma baru menjadi “Berobat Kampung”. Oleh karena itu, paradigma baru “*Antar Ajong*” menjadi “Berobat Kampung”, tidak terlepas dari peran aktor, yakni Dukun yang ada di Matang Danau tersebut, mengapa perubahan tersebut harus dilakukan tanpa dihilangkan sama sekali dari tradisi ritual ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian ini, menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi sesuai penelitian

yang diungkap (Sukmadinata 2009:60). Adapun, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang maksudnya sesuai dengan fakta dilapangan yang akan diteliti (Nawawi 1990: 1990).

Menurut Arikunto, (2010:234), penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi berdasarkan keadaan gejala apa adanya dilapangan. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala yang sebenarnya terjadi di Kecamatan Paloh, Desa Matang Danau tentang budaya Antar Ajung yang mengalami perubahan menjadi berobat kampung.

Matang Danau mempunyai luas wilayah 4.401 Ha, yang terdiri dari lahan pertanian sejumlah 750 Ha, perumahan dan pekarangan sejumlah 1,5 Ha, lahan perkebunan rakyat 1,75 Ha dan tanah wakaf sejumlah 13,339 Ha. Batas wilayah Desa Matang Danau diantaranya; sebelah utara dengan desa laut Matuna. Sebelah selatan dengan desa Matang Segantar dan Mulia Kecamatan Teluk Keramat. Sebelah barat dengan Desa Kalimantan Kecamatan Paloh dan Merabuan Kecamatan Tangaran. Sebelah Timur dengan Desa Tanah Hitam. Desa Matang Danau mempunyai empat dusun, diantaranya; dusun pantai laut, dusun mariana, dusun Perigi Nyatu dan dusun Matang Putus. Jumlah penduduk Matang Danau sejumlah 3.981 jiwa (Kelompok Kerja Lapangan 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, *Triangulasi*, dan *Members Check*.

C. PEMBAHASAN

Ritual budaya Antar Ajung yang ada di Paloh, khususnya di desa Matang Danau tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. Sejarah tersebut tidak terlepas dari berdirinya kerajaan Sambas yang sampai saat ini menjadi *ikon* adanya budaya Antar Ajung yang dilakukan oleh masyarakat Paloh pada umumnya dan masyarakat Matang Danau pada khususnya. Proses ritualisasi Antar Ajung tidak terlepas dari keterkaitan dengan sejarah berdirinya kerajaan Sambas.

Kerajaan Sambas pada masa sejarahnya diperintah oleh kerajaan Maja-

pahit, yang mana pemerintahannya menyebar di daerah Paloh, Jawai, Kota Lama dan wilayah-wilayah lainnya. Kota Paloh dipimpin oleh Raden Janur pada abad ke-14, kemudian digantikan oleh Wiqrama Whardana dan dilanjutkan lagi oleh Raja Gipang. Pada masa kekuasaan Raja Gipang di Paloh, maka Raja ini membuat pangkalan pendaratan untuk pasukan kerajaan Majapahit, yang berada di Jawai, Paloh yang dimulai pada tahun 1350 M dan mengalami perubahan secara besar-besaran pada tahun 1364 M. Di awal ini juga, Kota Lama dan Kota Bangun menjadi pusat kerajaan Ratu Sepudak. (Sunandar 2015:15).

Pada saat, kerajaan Majapahit berkuasa di Sambas, maka setiap masyarakat yang ada di wilayah Sambas, diwajibkan untuk membayar upeti kepada kerajaan Majapahit yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Untuk mengirimkan upeti tersebut, karena daerah wilayah Sambas masih mengalami hambatan dari jalan daratnya, sehingga transportasi yang dilakukan oleh masyarakat Sambas untuk mengirimkan upeti tersebut menggunakan sarana laut. Tradisi ini dilaksanakan selama bertahun-tahun dan mengalami perhentian ketika kerajaan Majapahit diambil oleh kerajaan Sambas yang bernama kerajaan "Alwatzikhoebillah" yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Syafiuddin. (Pahmi, 2019).

Sejak kerajaan Sambas berkuasa menggantikan kerajaan Majapahit, maka tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sambas pada umumnya mengalami perubahan, ketika agama Islam masuk di Sambas di masa kerajaan Sultan Muhammad Syafiuddin (1630-1669) atau dikenal juga sebagai Raden Sulaiman (Yusriadi 2015). Tradisi-tradisi ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam sehingga tradisi ini tidak dilaksanakan lagi. Namun, dari beberapa literatur menjelaskan bahwa tradisi membayar upeti tidak lagi dilakukan tetapi mengalami perubahan menjadi "Antar Ajung".

Menurut Awang Bujang sekaligus sebagai tokoh masyarakat untuk menangkap Pawang, bahwa tradisi "Antar Ajung" diperkenalkan pertama kali oleh Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Sultan Sambas memerintahkan rakyat Sambas, bahwa sebelum memulai persemaian padi, maka sebaiknya melakukan dulu ritual "Antar Ajung" dengan tujuan agar hasil panen padi nantinya dapat memuaskan. (Pahmi t.t.). Namun, menurut penulis, hal ini tidaklah benar, karena ulama-ulama dari Sambas adalah ulama yang belajar di Mekah, sehingga nilai-nilai Islami yang dibawanya adalah nilai yang berpe-

doman kepada al-Qur'an dan Hadis yang berdampak juga kepada agama Kesultanan Sambas. Penulis lebih condong, bahwa tradisi membayar upeti pada masa kerajaan Majapahit yang mengalami perubahan menjadi Antar Ajung adalah budaya yang telah dibuat nenek moyang pada masa kesultanan Sambas. Wilayah Sambas yang begitu luar daerahnya, dari beberapa penjuru dengan agama yang berbeda-beda, sehingga budaya yang bertentangan dengan Islam tidak dapat dikontrol oleh kesultanan Sambas. Budaya baru tersebut yang disebut tradisi Antar Ajung adalah budaya yang dibuat oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu di masa kerajaan kesultanan Sambas.

Perubahan budaya yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari peran *agent of change*. (Agus Salim 2014) (Amran 2015) (Usman 2015) (Azhari 2016). Sosiolog besar agama dari UIN Antasari Banjarmasin, yakni Muji-burrahman, (dalam Zamzam 2018) memberikan sebuah stigma tentang peran masyarakat di era yang berdampak di era masa sekarang. Slogan tersebut adalah "setiap pemimpin ada masanya, dan setiap masa ada pemimpinnya". *Agent of change* atau pemimpin yang paling berpengaruh dalam hal budaya di masyarakat pedesaan, baik sebelum era kesultanan Sambas maupun sesudahnya sampai saat ini adalah Dukun. Dukun paling berpengaruh di era masa lalu, sehingga tradisi Antar Ajung ini telah diciptakan oleh Dukun yang ada di masyarakat pedesaan dengan ritual, tujuan dan yang berbeda dari masa kerajaan Majapahit berkuasa di Sambas. Karena tidak semuanya, wilayah Sambas yang berada di Kecamatan Paloh melakukan tradisi Antar Ajung, hanya ada beberapa Desa yang melakukannya, seperti Matang Danau, Tanah Hitam, Kalimantan dan Arung Parak. Sementara, daerah lainnya tidak melakukan ritual Antar Ajung ini (Aslan 2019). Oleh karena itu, masyarakat Sambas yang pada umumnya hidup dibawah naungan Kesultanan Sambas, tetapi masalah budaya dibawah naungan Dukun, sehingga makna dari ritual yang disampaikan oleh Dukun dari tradisi Antar Ajung adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat dan rejeki yang diberikan melalui persembahan Antar Ajung dengan berbagai macam simbol yang dilakukan pada saat pelaksanaan ritual ini diadakan.

Simbol adalah bahasa untuk memberi makna kepada ritual yang telah dilakukan. (Geertz 1973); (Geertz 1976); (Cassirer 1994) (Kuntowijoyo 1996). Sementara, simbol ritual komunikasi adalah simbol yang dilakukan oleh masyarakat untuk acara ritual tahunan maupun sepanjang tahun. (Manafe 2011); (Hidayat 2009). Simbol dari ritual "Antar Ajung" yang dilakukan oleh

masyarakat Paloh yang melakukan ritual ini adalah sebagai simbol untuk memberi makan orang kebenaran atau orang halus yang ada di Paloh dengan tujuan, agar tanaman padi yang ditanam oleh masyarakat Paloh, khususnya Desa Matang Danau dijaga dari binatang-binatang yang merusak tanaman padi.

Masyarakat Paloh dari Desa yang melakukan ritual “Antar Ajung”, maka dilakukan juga komunikasi ritual terhadap makhluk halus yang disebut dengan “*besiak*”. Menurut Bapak Bur’ie Haji Komot sebagai selaku Ketua Adat Melayu Desa Kalimantan, bahwa *besiak* merupakan kegiatan untuk memanggil makhluk halus. Tujuan dari *besiak* adalah untuk menangkap hantu yang jahat dan dimasukkan dalam ajung yang nantinya akan dihanyutkan pada tahun-tahun menanam padi (Sandi 2017). Sementara, menurut Mohtar sebagai Dukun Besar di Dusun Matang Putus, Desa Matang Danau, bahwa *besiak* bukan menangkap hantu yang jahat tetapi memberi makan atau menyemah hantu yang nantinya dibayar oleh orang halus kepada masyarakat yang melakukan ritual “Antar Ajung” tersebut dengan cara menjaga tanaman padi masyarakat Matang Danau yang bersangkutan. “Antar Ajung” yang dimaksud dari ritual ini adalah pembuatan perahu dengan bahan kayu yang ringan seperti kayu jelutung atau kayu pelaek yang dibuat sedemikian rupa seperti pada perahu pada umumnya dan didalam perahu tersebut diberi beberapa sesajian, urang-urangan, kain kuning dan simbol-simbol lainnya.

Setelah selesai dalam pembuatannya, dengan memakan waktu maksimalnya selama dua bulan, kemudian waktunya telah ditentukan untuk dilakukan pelayaran di pantai Matang Danau atau Matang Putus, maka untuk mengantar Ajung/perahu tersebut dilakukan secara beramai-ramai dan dibawa dengan cara dipikul. Bahkan, sudah ada yang membawanya dengan mobil *pickup*. Pada saat ingin melepaskan Ajung tersebut, maka seluruh masyarakat Matang Danau, diwajibkan untuk membuat kue seperti ketupat, ukal inti dan kue lainnya, kemudian beras kuning, rateh, pinang, rumput seribu yang masing-masing setiap masyarakat mengantar kuehnya kepada Dukun Besar dan meminta air yang telah dibacakan oleh Dukun tersebut untuk dicampurkan dengan air yang nantinya sebagai ritual menyemai padi. Bagi yang tidak melakukan perintah yang dilakukan oleh Dukun Besar, maka jika terjadi masalah pada dirinya maupun keluarganya yang tidak diinginkan, maka sebagai Dukun tidak ikut campur tangan, karena pantang dan larangan telah dilanggar dalam ritual Antar Ajung sehingga bagi yang melanggar, maka

masyarakat sendiri yang menanggung akibatnya.

Dalam hal ini, ritual Antar Ajung, ada kaitannya dengan simbol sakral dan simbol profan, yang mana simbol sakral ini tidak boleh sama sekali dilanggar dari pantang larang yang telah ditetapkan oleh Dukun tersebut. (Pals 2012) (Aslan 2017) (Aslan dan Yunaldi 2018). Selain itu juga, sebelum “Antar Ajung” dilaksanakan, maka dilakukan ritual lainnya pada waktu malam yang dinamakan besiak. Besiak dilakukan oleh satu orang dukun dan satu orang peradi untuk menanyakan kepada hantu ketika dukun tersebut dimasuki oleh orang halus yang ditonton oleh masyarakat, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Besiak bukan hanya digunakan untuk ritual antar ajung, tetapi digunakan juga untuk mengobati orang yang menghadapi penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter atau mantri, misalnya penyakit guna-guna dan pulong.¹ Simbol dari “Antar Ajung” dan Besiak hanya terdapat perbedaan dengan ritual yang dilakukan dengan bahan-bahan yang disajikan oleh masyarakat dalam melakukan ritual tersebut. Bagi yang melakukan besiak maka dilaksanakan pada malam hari dan menyiapkan beberapa sesajian sebagai hidangan bagi hantu atau orang halus. Sementara, ritual “Antar Ajung” dilakukan pada siang hari yang bertepatan dengan air pasang laut dan angin barat daya laut.

Selain itu juga, Besiak untuk mengobati penyakit maka terdapat perbedaan dengan “Antar Ajung” yang dinamakan “ancak”. Ancak merupakan budaya nenek moyang, yang diadakan tergantung dari keturunannya, biasanya pada akhir tahun dan awal tahun maupun sebagai pengobatan berbagai macam penyakit. Sesajian ancak ini terdiri dari telur, lilin, rateh,² kue jodoh gelang dan lain-lain. Sejarah ancak ini berasal dari orang yang sudah menikah, tetapi sewaktu melakukan hubungan intim tidak diawali dengan doa, sehingga pada saat selesai berhubungan intim dan saat suami keluar rumah, datang Jin yang menyerupai suami melakukan hubungan intim selayaknya suaminya sendiri. Pada saat anak lahir, ternyata ada saudara kembarnya yang menyerupai binatang. Binatang tersebut ada yang hidup di air, misalnya buaya dan ada yang hidup di darat misalnya ular. Ketika anak lahir, maka saudaranya ini pun ikut

¹ Penyakit menggunakan telur ayam yang bisa terbang dan menuju kepada orang yang diinginkan.

² Padi yang digoreng tanpa minyak, sehingga kulit padi mengelupas berbentuk bunga yang kecil.

keluar juga, tetapi jika saudaranya ini dibunuh, maka mengakibatkan anak tersebut akan mengalami kematian juga. Oleh karena itu, untuk memelihara anaknya, maka saudaranya yang menyerupai binatang tersebut ikut dipelihara juga. Jika saudaranya tersebut binatang yang hidup di air, maka perantara yang digunakan adalah sesajian yang dinamakan ancak yang dihanyutkan melalui air, yakni bisa di sungai maupun di laut. Sementara, jika saudaranya adalah binatang yang hidup di darat, maka ancak yang digunakan di taruh di darat, yakni di kayu yang dianggap angker/ mempunyai nilai keramat yang ada penunggunya.³

Tradisi Antar Ajung dan Besiak ini sudah beberapa puluh tahun dari sebelum dan sesudah kesultanan Sambas memimpin Sambas yang mana, tradisi ini mewarnai kehidupan masyarakat pedesaan Paloh, seiring dengan waktunya mengalami perubahan di Desa Matang Danau yang dimulai pada tahun 2015-an, walaupun di daerah Kecamatan Paloh lainnya masih dilakukan seperti Arung Parak dan Kalimantan, dengan beberapa alasan, diantaranya; *Pertama*, Pencetus Dukun yang berpengaruh di masyarakat Matang Danau, sudah meninggal dunia, sementara Dukun penerusnya tidak sekuat kharisma yang dimiliki oleh Dukun pada zaman dahulu. Namun, diantara Dukun yang saat ini paling berpengaruh berada di Dusun Matang Putus, tetapi kharismanya hanya pada masyarakat Matang Putus tetapi pengaruhnya tidak mempengaruhi secara keseluruhan pada masyarakat Matang Putus, lebih-lebih lagi Matang Danau. Kedua, masyarakat Matang Danau sudah banyak yang berpendidikan, sehingga ritual Antar Ajung dianggap oleh masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, alasan ini tidak diterima oleh sebagian masyarakat Matang Danau yang tua, sehingga ritual ini masih dilakukan. Namun, pendukungnya hanya sedikit, maka sebagai Dukun yang berpengaruh di Matang Putus, membuat paradigma dari pengganti ritual Antar Ajung ini dengan Berobat Kampung, yang mana paradigma baru ini tidak mengubah sama sekali pantangan dan larangan seperti halnya tradisi “*Antar Ajong*” (Mohtar, Samsi dan masyarakat tua Matang Danau 2019).

Tradisi Berobat Kampung sama halnya dengan tradisi Antar Ajung, baik dari waktu, sesajian, tujuannya dan pantang larangannya yang ditetapkan oleh Dukun Besar Matang Danau. Para-para peneliti tentang ritual masyarakat dari siklus kehidupan memang tidak terpisahkan dari sesuatu yang mistik.

³ Observasi, 19 Mei 2017.

(Koentjaraningrat 2014); (Daud 1997); (Parhani 2006); (Noor 2015). Sesuatu yang mistik inilah yang tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan yang dialami oleh masyarakat Matang Danau, sehingga walaupun paradigma baru Antar Ajong mengalami perubahan Berobat Kampung, maka pantangan dan larangan masih tetap dijalankan, walaupun sebagian masyarakat Matang Danau tidak lagi mengindahkan pantangan dan larangan tersebut.

Pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar sama sekali, ketika berobat kampung dilakukan yang ditetapkan oleh Dukun Matang Putus selama tiga hari, diantaranya; *Pertama*, tidak boleh keluar kampung. Jika ingin keluar kampung, karena masalah hal yang mustahak/perlu, maka boleh dilakukan, tetapi hanya dibatasi pada jam empat sore. Apabila, lewat dari jam empat sore, maka tidak boleh masuk kampung atau balik kampung dan diwajibkan harus bermalam di kampung orang dan paginya baru boleh balik. Tradisi larangan ini disebut dengan "sam-sam". *Kedua*, tidak boleh membuat acara dalam siklus kehidupan, seperti tepung tawar, perkawinan dan membayar niat yang diiringi dengan hiburan *band*. *Ketiga*, tidak boleh menebang kayu, sagu dan kayu-kayu lainnya dengan ukuran yang besar karena dapat mengganggu larangan sam-sam yang dilakukan. Pantangan dan larangan ini berlaku bagi semua masyarakat Matang Danau. Jika pantangan dan larangan ini dilanggar, maka jika terjadi sesuatu musibah yang tidak diinginkan, baik yang terjadi pada dirinya maupun kepada keluarganya, maka tidak mendapat bantuan sama sekali dari Dukun Besar Matang Putus. Apabila, ingin mendapat bantuan, maka diwajibkan untuk mengganti pantangan dan larangan tersebut dengan cara membayar denda/kifarat bagi masyarakat yang melakukannya. Adapun denda yang wajib dibayar adalah; *Pertama*, membuat kue ketupat sejumlah pintu rumah⁴ sampai pintu rumah tersebut tertutup. *Kedua*, melaksanakan tepung tawar dan menawari semua rumah yang ada di Matang Danau.

Pantangan dan larangan dari ritual berobat kampung adalah sebagai pengganti Antar Ajung yang waktu dan tujuannya adalah sama, yakni untuk memulai persemaian padi agar padi yang ditaman mendapatkan hasil yang memuaskan, karena telah dijaga oleh orang halus atau orang kebenaran.

⁴ Jumlah luas ukuran pintu, baik dari panjangnya maupun lebarnya.

Sampai saat ini, ritual ini masih dilakukan, walaupun tidak secara keseluruhan yang dilakukan oleh masyarakat Matang Danau.

D. SIMPULAN

Sejarah perjalanan Antar Ajung yang dilakukan oleh masyarakat Sambas pada umumnya dan masyarakat Paloh pada khususnya, berasal dari upeti yang dibayar kepada kerajaan Majapahit yang berkuasa di Sambas melalui sarana transportasi sungai dengan menggunakan perahu layar. Namun, sejak kesultanan Sambas berkuasa di Sambas, maka pembayaran dari upeti tersebut tidak dilakukan di masa kerajaan Sultan Sambas, tetapi masih dilakukan oleh masyarakat Paloh, khususnya di Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, Kalimantan dan Arung Parak dengan makna dan tujuan yang berbeda dari makna upeti yang dilakukan pada masa kerajaan Majapahit. Ritual ini rupanya mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di Paloh sehingga ritual tersebut masih dijalankan dengan paradigma yang baru yakni Antar Ajung. Ritual Antar Ajung, hampir puluhan tahun dilakukan oleh masyarakat Paloh, khususnya di Matang Danau, tetapi ketika masyarakat mengalami perubahan dari segi pandangan dan faktor pendidikan dan faktor lainnya, ritual dari acara Antar Ajung mengalami pertentangan dari masyarakat yang muda, dan akhirnya ritual ini tidak mendapat dukungan masyarakat sehingga ritual ini mengalami paradigma baru kembali yang disebut dengan Berobat Kampung. Ritual budaya berobat kampung adalah sama halnya dengan Antar Ajung baik dari waktu maupun tujuan yang diinginkan oleh masyarakat Paloh, khususnya di Matang Danau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdurahman. "Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak." *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2011): 177–200.
- Agus Salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Cetakan Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014.
- Akadol, Jamiat. *Globalisasi: Mengapa Harus Takut?., Dalam Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*. Malang: Institut Agama Islam (IAI) Sultan Muhammad

- Syafiuddin Sambas Kalimantan Barat dengan Kalimetro Intelegensia, 2015.
- Alwasilah, A. Chaedar. "Revitalisasi Bahasa dan Budaya Melayu dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia." *Pedagogik Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 1–9.
- Amran, Ali. "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Hikmah* II, no. 1 (2015): 23–39.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arkanudin. "Pluralisme Suku Dan Agama Di KALBAR." (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian FISIP dan Program Magister Ilmu Sosial, Untan Pontianak), t.t.
- Aslan. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas" 16, no. 1 (2017): 35–44.
- . "Pergeseran Nilai Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)." Disertasi tidak diterbitkan, UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Aslan, dan Ari Yunaldi. "Budaya Berbalas Pantun Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas." *Jurnal Transformatif* 2, no. 2 (2018): 111–22.
- Azhari, Fathurrahman. "Dinamika Perubahan Sosial Dan Hukum Islam." *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 197–221.
- Bistari. "Pembelajaran Matematika Berkarakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Etnis Melayu Sambas." *UNTAN: KNPM V, Himpunan Matematika Indonesia*, 2013, 398–405.
- Cassirer, Ernest. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: University Press, 1994.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- dkk, Eka Hendry Ar. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik." *Walisono* 21, no. 1 (2013).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973.
- . *The Religion Of Java*. London: The University Of Chicago Press, 1976.

- Hariyono (Anggota Kanit Reskrim Paloh). "Tugas Polisi Di Perbatasan Paloh." Dokumen. Merbau Paloh: Kapolsek Paloh, 19 Mei 2017.
- Hermansyah. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, STAIN Pontianak, KITLV, 2010.
- . "Islam Dan Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Muslim Kanayatn Dayak DI Kalimantan Barat." *Islamica* 7, no. 2 (2013): 340–59.
- Hidayat. *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Departemen Agama RI: Badan Litbang dan Diklat, 2009.
- Huruswati., dkk, Indah. *Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial Di Desa Perbatasan - Kalimantan Barat 2012*. Jakarta: P3KS Press, 2012.
- Kelompok Kerjal Lapangan. "Profil Desa Matang Danau," 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Cet-7. Bandung: Mizan, 1996.
- Kurnia, Sri, Sisilya Saman, dan Agus Syahrani. "Leksikon Budaya Dalam Tradisi Antar Ajong Pada Masyarakat Melayu Sambas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 9 (t.t.): 1–8.
- Kurniawan, Syamsul. "Serapah Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak." *Religi* IX, no. 1 (2013): 96–119.
- Lizawati. "Pendidikan Karakter Dalam Bahasa Ibu Sebagai Wujud Sumber Kearifan Bangsa." *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*, t.t., 503–6.
- Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 287–98.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mohtar, Samsi dan masyarakat tua Matang Danau. *Berobat Kampung*, 2019.
- Mujiburrahman. *Agama Generasi Elektronik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Humor, Perempuan dan Sufi*. Jakarta: Kompas, Gramedia, 2017.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Pahmi, Nurhadianto. "Ritual Antar Ajung Untuk Sejarah Lokal." Diakses 16 Mei 2019. https://www.academia.edu/Ritual_Antar_Ajung.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion, Terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri*. Jogjakarta: IRCiSOD, 2012.
- Parhani, Imadduddin. "Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar)." *Al-Banjari* 15, no. 1 (2006).
- Primi Wulan, Adisti. "Adat Budaya Saprahan." *Musyawah & Seminar Nasional III AJPBSI*, t.t., 469–71.
- Rahmadhanti, Jumiatin Asri, Sisilya Saman, dan Paternus Hanye. "Peristilahan dalam Upacara Antar Ajong Melayu Sambas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 8 (2018).
- Sandi. "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Dalam Ritual Besial Pada Upacara Antar Ajong di Paloh." Hasil Penelitian. Pontianak: Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Sulissusiawan, Ahadi. "Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi Mulang-Mulangkan Pada Masyarakat Melayu Sambas." *LITERA* 14, no. 1 (2015): 134–47.
- Sunandar. "Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016." *Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*, 2015.
- Suwardi. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-RIAU, 1991.
- Syahrani., dkk, Agus. "Makna Leksikal Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik." *WACANA ETNIK Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2011): 225–52.
- Thambun Anyang, YC. "Gambaran Kenyataan Keragaman Hukum Di Kalimantan Barat." *Seminar dan Pelatihan Pluralisme Hukum, diselenggarakan oleh HuMA*, 2003, 1–10.

- Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1970.
- . *The Third Wave*. New York: William Morrow and Company, INC, 1980.
- Ulhaq, Riza. “Analisis Motif Melodi Lagu Rakyat Melayu Sambas (Suatu Tinjauan Musikologi).” Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, t.t.
- Usman, Sunyoto. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yatim, Rais. *Pantun & Bahasa Indah: Jendela Budaya Melayu*. 2 ed. Kuala Lumpur: Endowment Publications, 2014.
- Yusriadi. “Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas.” *Khatulistiwa* 5, no. 1 (2015): 74–99.
- Zain, Zairin. “Analisis Bentuk Dan Ruang Pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat.” *NALARs* 11, no. 1 (2012): 39–62.
- Zamzam, Zafri. *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Sebagai Ulama Juru Da’wah Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.